

The Relationship between Knowledge and Community Stigma Against ODGJ Patients in the Long Mesengat Community Health Center Working Area

Muiswanah^{1*}, Gajali Rahman², Badar³
Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Corresponding Author: Muiswanah muiswanah76@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Knowledge, Stigma, ODGJ

Received : 05, July

Revised : 10, August

Accepted: 15, September

©2023 Muiswanah, Rahman, Badar:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

According to Law No. 18, mental health is a condition where an individual can develop physically, mentally, spiritually and socially so that the individual is aware of his own abilities, can overcome pressure, can work productively and is able to contribute to his community. The stigma against people with mental disorders in Indonesia is very strong. People who experience mental disorders are isolated, and their mental disorders can worsen. In general, people with severe mental disorders (schizophrenia) are treated and given treatment in hospitals. After improving and being sent home, there is no special ongoing treatment for the sufferer. This research uses a purposive sample technique with a cross-sectional research design. The sample size in this study was 88 people. The results of statistical tests using the chi-square test showed a p-value = 0.000 Knowledge of Community Stigma.

Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Masyarakat terhadap Pasien ODGJ di wilayah Kerja Puskesmas Long Mesengat

Muiswanah^{1*}, Gajali Rahman², Badar³

Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Corresponding Author: Muiswanah muiswanah76@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pengetahuan, Stigma, ODGJ

Received : 05, Juli

Revised : 10, Agustus

Accepted: 15, September

©2023 Muiswanah, rahman, Badar:
This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Menurut undang-undang no 18 Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Indonesia sangatlah kuat. Orang yang mengalami gangguan jiwa terkucilkan, dan dapat memperparah gangguan jiwa yang diderita. Pada umumnya, penderita gangguan jiwa berat (skizofrenia) dirawat dan diberi pengobatan di rumah sakit. Setelah membaik dan dipulangkan, tidak ada penanganan khusus yang berkelanjutan bagi penderita. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sample dengan rancangan penelitian adalah *cross-sectional*. Besar sampel pada penelitian ini yaitu 88 orang. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk Indonesia. Faktanya, satu dari empat orang dewasa akan mengalami masalah kesehatan mental pada suatu saat dalam hidupnya. Setiap 40 detik seseorang meninggal karena bunuh diri di suatu tempat di dunia. Federasi Dunia untuk Kesehatan Mental (WFMH, 2016). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 35 juta orang menderita depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, 21 juta orang menderita skizofrenia, dan 47,5 juta orang menderita demensia (WFMH, 2016).

Survei Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebesar 7% per 1000 rumah tangga. Artinya, dari setiap 1.000 rumah tangga, 70 di antaranya mempunyai anggota rumah tangga yang mengidap skizofrenia/gangguan jiwa berat. Prevalensi gangguan mental afektif yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan adalah 6% pada penduduk berusia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Berdasarkan angka ini, 14,3% dari mereka, atau sekitar 57.000 orang, pernah atau sedang dipasung. Tingkat pasung di daerah pedesaan adalah 18,2% (Kemenkes RI, 2018).

Sedangkan prevalensi gangguan jiwa di Kalimantan Timur sebesar 1,4%. Prevalensi ODGJ di Kutai Timur kurang lebih 0,1% yang berarti 400 orang mengidap ODGJ dari jumlah penduduk Kutim yang kurang lebih 400.000 jiwa. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi kita semua (yang terlibat). Karena bagi banyak ODGJ, itu adalah ukuran betapa bahagianya kita hidup di Kutai Timur. Semakin baik penanganan pasien ODGJ, maka jumlah pasien ODGJ akan semakin sedikit, dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat akan menjadi ukuran keberhasilan pembangunan pemerintah daerah (Trisno, 2022).

Di Indonesia, terdapat stigma yang sangat kuat terhadap penderita gangguan jiwa. Orang yang mengalami penyakit mental dapat menjadi terisolasi, yang dapat memperburuk penyakit mentalnya. Umumnya penderita gangguan jiwa berat (skizofrenia) dirawat dan dirawat di rumah sakit. Setelah gejala membaik dan pasien diperbolehkan pulang, tidak ada pengobatan khusus yang berkelanjutan untuk pasien (Yusuf, 2017).

Penderita gangguan jiwa sulit pulih dengan cepat hanya dengan satu kali pengobatan, dan memerlukan dukungan terus menerus hingga sembuh total dan mampu menjalani kehidupan sosial normal. Di rumah, pasien membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk membantunya menjalani proses penyembuhan. Stigma terhadap gangguan jiwa semakin bertambah jika pengobatan yang diterapkan tidak dilanjutkan sesuai pengobatan (Yusuf, 2017).

Stigma yang ditimbulkan oleh masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan keluarga dan komunitas penderita gangguan jiwa dalam memberikan pengobatan yang tepat kepada anggota keluarga dan tetangga yang mengalami gangguan jiwa, sehingga menyebabkan mereka menjadi pasif (Robles et al., 2014).

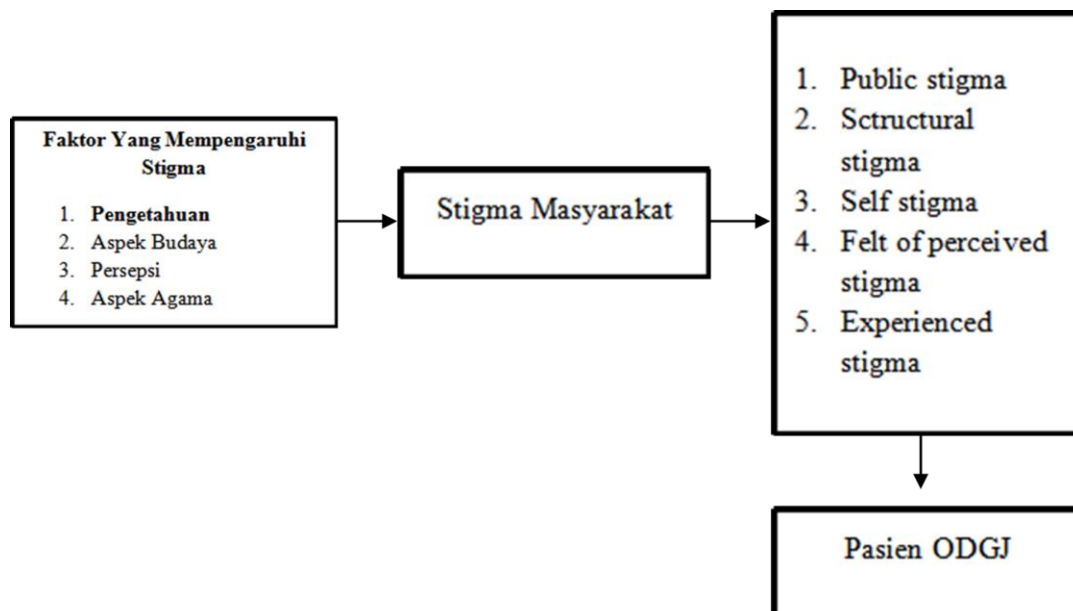
Perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan atau pengertian yang salah dari keluarga atau anggota masyarakat mengenai gangguan jiwa

(Drescher et al., 2012). Sehingga tidak jarang mengakibatkan penderita gangguan jiwa yang tidak tertangani ini melakukan perilaku kekerasan atau tindakan tidak terkontrol yang meresahkan keluarga, masyarakat serta lingkungan.

Lingkungan masyarakat dan keluarga yang menolak keberadaan pasien gangguan jiwa merupakan salah satu penyebab kekambuhan pada penderita gangguan jiwa karena tidak adanya hubungan yang harmonis dan dukungan sosial (Parcesepe & Cabassa, 2013).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan masyarakat dengan stigma masyarakat terhadap pasien ODGJ Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Long Mesangat.

TINJAUAN PUSTAKA



METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah studi korelasi (*correlation study*) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Probability sampling* dengan menggunakan *Proportionate stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 88 orang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Long Mesangat

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Usia ≤ 35 tahun > 35 tahun	56	63,6

		32	36,4
2	Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan	65 23	73,9 26,1
3	Tingkat Pendidikan SD SMP SMA D3 D4/S1 S2	18 20 14 10 25 1	20.5 22.7 15.9 11.4 28.4 1.1
4	Pekerjaan PNS Swasta Pedagang Petani IRT	17 18 13 2 38	19.3 20.5 14.8 2.3 43.2
	Total	88	100

Sumber:Dataprimer,2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden dengan usia ≤ 35 tahun sebanyak 56 orang (63,6%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 65 orang (73,9%)., hampir setengahnya responden berpendidikan D4 sebanyak 25 orang (28,4%), dan hampir setengah dari responden sebagai IRT sebanyak 38 orang (43.2%).

Tabel 2. Distribusifrekuensi pengetahuan Lansia di wilayah kerja Puskesmas Long Mesangat

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	25	28,4
Cukup	49	55,7
Kurang	14	15,9
Total	88	100

Sumber:Dataprimer,2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 orang (55,7%), sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang (28,4%), dan sangat sedikit responden dengan pengetahuan kurang hanya 14 responden (15,9%).

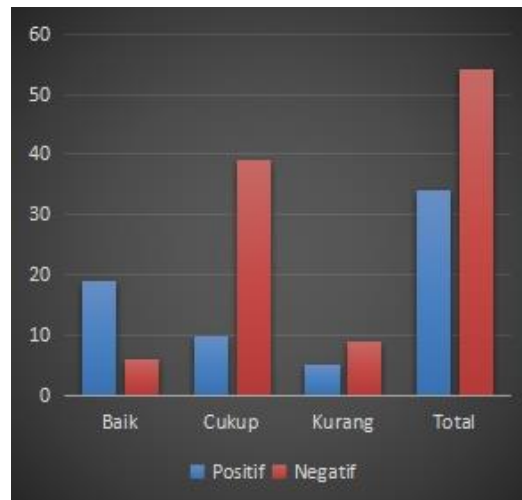
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Long Mesangat

Stigma masyarakat	Frekuensi	Persentase
Positif	34	38,6
Negatif	54	61,4

Total	88	100
-------	----	-----

Sumber:Dataprimer,2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan stigma negatif yaitu sebanyak 54 orang (61,4%).



Gambar 1. Hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap pasien ODGJ Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Long Mesangat Tahun 2023
Sumber:DataPrimer,2023

Berdasarkan gambar 1 didapatkan hasil bahwa dari 88 responden sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup yaitu 49 responden (55,7%) dimana 39 responden (44,3%) dengan stigma masyarakat negatif dan 10 responden (11,4%) diantaranya dengan stigma masyarakat positif. Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap pasien ODGJ Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Long Mesangat Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan stigma masyarakat terhadap pasien ODGJ Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Long Mesangat Tahun 2023.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Haris, Muhammad (2022) bahwa terdapat hubungan pengetahuan ($p = 0,013$) dan sikap ($p = 0,000$) dengan stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang.

Menurut asumsi peneliti sikap masyarakat dalam merespon kehadiran penderita gangguan jiwa terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah akibat ketidaktahuan publik. Terdapat hal yang salah di masyarakat, kondisi mispersepsi tersebut selanjutnya berujung pada tindakan yang tidak membantu

percepatan kesembuhan si penderita. Selain itu masyarakat kurang menyadari bahwa penderita gangguan kesehatan mental perlu mendapatkan dukungan dari masyarakat dan berbagai pihak guna mempercepat kesembuhan gangguan mental. Sejatinya kesehatan mental merupakan masalah yang kompleks yang harus diselesaikan dengan memberikan bantuan baik secara psikologis dan material serta kesadaran bersama untuk tidak melakukan diskriminasi dan stigma negatif terhadap ODGJ.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai konsep gangguan jiwa sehingga masyarakat lebih mengetahui dan bersikap baik.

PENELITIAN LANJUTAN

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menyertakan variabel lain yang belum diteliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan memberi dukungan. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdia, R. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa di Kecamatan Simeulue Timur*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ariananda, R. E. (2015). *STIGMA MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA SKIZOFRENIA*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Asriani, Nauli, F. A., & Karim, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa . *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 9(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.80>
- Asti, A. D., Sarifudin, S., Agustin, I. M., & Gombong, S. M. (2016). PUBLIC STIGMA TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI KABUPATEN KEBUMEN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 12, No.3 Oktober 2016*, 12(3), 176-188.
- Budiman. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Drescher, J., Cohen-Kettenis, P., & Winter, S. (2012). Minding the body: Situating gender identity diagnoses in the ICD-11. *International Review*

- of *Psychiatry*, 24(6), 568–577.
<https://doi.org/10.3109/09540261.2012.741575>.
- Karina, N. K. G., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan Regulasi Diri ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Remaja Bali. *Jurnal Psikologi Udayana; Edisi Khusus*.
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Kesehatan Jiwa, U. (2014). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. *Pemerintah Pusat*, 1.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>
- Lutfiana, E., Ulfa, M., & Indah, S. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP STIGMA MASYARAKAT PADA PENDERITA COVID-19 DI KABUPATEN MALANG COVID-19. 2(3), 89–94.
- Meilani, C., Munayang, H., & Kaunang, T. M. D. (2016). Kebiasaan makan pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) di Manado. *E-Clinic*, 4(2) SE-Articles).
<https://doi.org/10.35790/ecl.v4i2.13922>
- Parcesepe, A. M., & Cabassa, L. J. (2013). Public stigma of mental illness in the United States: a systematic literature review. *Administration and Policy in Mental Health*, 40(5), 384–399. <https://doi.org/10.1007/s10488-012-0430-z>
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (n.d.). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan; Vol 5 No 1 (2016): Nopember 2016* DO - 10.32831/jik.V5i1.112 .
- Robles, R., Fresán, A., Evans, S. C., Lovell, A. M., Medina-Mora, M. E., Maj, M., & Reed, G. M. (2014). Problematic, absent and stigmatizing diagnoses in current mental disorders classifications: Results from the WHO-WPA and WHO-IUPsyS Global Surveys. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 14(3), 165–177.
<https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2014.03.003>
- Susyanti, S., & Hapsari, V. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Skizofrenia terhadap Stigma Masyarakat pada Penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 5(01 SE-Articles).
- Usraleli. (2020). Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *JURNAL ILMIAH UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI (JIUBJ)*, 20(2), 353–358. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.940>
- WFMH, (World Federation for Mental Health) (2016). *Health, World Federation for Mental*. (2018) wfmh news
- Yuliana, M. S. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Efficacy Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Semarang*. 66–83.
<http://eprints.undip.ac.id/55200/>
- Yusuf. (2017). *Stigma Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa*. Graha Widya Mandala